

ARTIKEL HASIL PENELITIAN SKRIPSI



**STRUKTUR TARI *PAJAGA LILI RONGKONG* VERSI SANGGAR
CENNING ATI DI KOTA PALOPO**

**NUR JANNA
1282041023**

DOSEN PEMBIMBING:

**Dr. Sumiani HL, M.Hum
Dr. Hj. Heryati Yatiam, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

ABSTRAK

Nurjanna, NIM 1282041023.2019. Struktur Tari Pajaga Lili Rongkong Versi Sanggar Cenning Ati di Palopo. dibimbing oleh ibu Dr. Sumiani HL, M.Hum dan ibu Dr. Hj. Heryati Yatiam, M.Pd. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Susunan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* Versi Sanggar Cenning Ati Palopo yang dirangkai menjadi satu susunan tari (2) mendeskripsikan pengulangan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Tari *pajaga lili* masyarakat rongkong versi sanggar Cenning Ati terdiri dari lima ragam yaitu ragam *Aiya-aiya*, ragam *kuranje*, ragam *kambori*, ragam *lante-lante*, dan ragam *lamben-lamben*. Dimana pada setiap ragamnya ada yang memiliki kesamaan gerak dengan ragam lainnya namun yang membedakan hanyalah temponya. Pada tari Pajaga lili Rongkong, pengulangan Ragam gerak pada setiap ragam tergantung dari panjangnya syair lagu yang dinyanyikan oleh penyair. Gerakan akan terus berulang-ulang hingga penyair mengahiri lagunya dengan “*lele*” kemudian masuk ke ragam berikutnya, setiap akhir ragam ditandai dengan *Lele*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Sulawesi Selatan dengan latar belakang sejarahnya yang lampau memiliki aneka ragam kesenian yang agung dan tidak ternilai harganya. Diera globalisasi saat ini kebudayaan lokal mengalami ancaman kepunahan oleh pengaruh budaya dari luar apabila perhatian dan minat generasi muda terhadap budaya sendiri menipis, dikhawatirkan budaya lokal tersebut akan punah dan hilang dengan sendirinya.

Demikian halnya tari tradisional yang berada di daerah Sulawesi Selatan yang didalamnya terkandung nilai-nilai etis dan moral, maka tentunya dapat dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai pengatur tingkah laku dalam pergaulan dari suatu masyarakat atau perorangan untuk mencerminkan kehidupan dan kepribadian masyarakatnya agar saling menghargai serta menghormati kebersamaan dalam berkeluarga dan bertetangga. Disinilah keberadaan sanggar seni sangat diperlukan, sehingga masyarakat dapat belajar dan mendalami serta mengembangkan bidang seni budaya daerah baik sejak usia sekolah dasar sampai perguruan tinggi serta masyarakat umum.

Upaya pengembangan kesenian yang berorientasi pada budaya nasional, erat kaitannya dengan kesenian tradisional. Seni tradisional daerah akan memberikan sumbangan untuk pembentukan dan pengembangan budaya nasional, salah satu daerah yang banyak berkontribusi bagi pengembangan budaya nasional adalah Tana Luwu. Tana Luwu sangat kaya dengan kesenian tradisional khususnya tari tradisional dengan nilai-nilai keindahan yang masih perlu digali dan dikembangkan. Melestarikan tari tradisional adalah tanggung jawab yang

besar yang dibebankan kepada generasi muda sebagai penerus dan pengembangan tari-tari tradisional, dan salah satu wadah yang paling tepat untuk itu adalah sanggar seni.

Kesenian Luwu sudah berkembang sejak zaman dahulu sampai pada era 1970-an kondisi kesenian Luwu mengalami sedikit masalah. Masyarakat terlihat meninggalkan kesenian yang sudah lama berakar dalam jiwa mereka tidak terlihat lagi aktivitas kesenian dalam masyarakat, mereka lebih sibuk mencari nafkah sehingga kesenian seperti ditinggalkan. Namun setelah munculnya beberapa seniman yang sangat memperhatikan kesenian di Luwu membuat seni mengalami perubahan besar dan berkembang. Beberapa seniman yang muncul dengan keahlian masing-masing seperti tari, musik maupun teater, salah satu seniman yang berdikasi di bidang tari dan musik adalah H.B Sibenteng (alm) beliau begitu sangat meramu kesenian di Luwu yang kurang berkembang sehingga beliau mendirikan sanggar, dengan nama Sanggar Cenning Ati

Sanggar Cenning Ati adalah salah satu sanggar seni yang ada, berkembang dan masih aktif hingga kini di Luwu khususnya di Kota Palpo. Sanggar Seni Cenning Ati, salah satu sanggar yang melestarikan kesenian-kesenian tradisional di Luwu. Sanggar Cenning Ati ini didirikan sejak 1 Agustus 1978 dibawa asuhan H.B. Sibenteng (alm), awal dibentuknya sanggar ini dikarenakan kepedulian terhadap kepedulian perkembangan modernisasi yang mulai membur di masyarakat, beliau melihat perhatian masyarakat Luwu terhadap seni tradisional sudah berkurang, sehingga beliau mengutarakan niatnya untuk melestarikan kesenian-kesenian yang ada. Alasan beliau yang paling kuat untuk mendirikan sanggar agar generasi muda kelak tidak buta dengan

keberadaan kesenian tradisional di Luwu. Sanggar Cenning Ati awalnya hanya beranggotakan rumpun keluarga H.B Sibenteng (alm) setelah satu periode barulah sanggar ini dibuka untuk umum dikarenakan telah banyak yang ingin masuk dan belajar tentang kesenian tradisional Luwu. Sanggar Cenning Ati melestarikan beberapa jenis musik tradisional, tari tradisional, salah satu tariannya adalah tari *Pajaga Lili*.

Tari *Pajaga* merupakan induk kesenian di Luwu, tari *pajaga* terdiri dari dua yaitu tari *Pajaga Bone Balla* dan tari *Pajaga Lili*. *Pajaga Bone Balla* ialah tari *pajaga* yang tumbuh berkembang di dalam Istana Luwu yang dibawakan oleh keluarga raja atau bangsawan kerajaan sedangkan, tari *Pajaga Lili* adalah tari yang tumbuh berkembang dikalangan rakyat serta kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sekitar kerajaan Luwu, yang ditarikan oleh rakyat biasa yang bukan turunan bangsawan.

Tari *Pajaga Lili Rongkong* yang kini dilestarikan di Sanggar Cenning Ati. Ragam tari *Pajaga Lili* yang dilestarikan di Sanggar Cenning Ati tidak berbeda dengan tarian aslinya dikarenakan tarian ini merupakan tarian sakral dan merupakan induk dari kesenian yang tidak dapat dirubah. Tari *Pajaga Lili* salah satu tari tradisional yang sering dilatihkan di sanggar Cenning Ati bahkan anggota baru yang masuk sanggar ini diwajibkan menghafal tarian ini sebelum mempelajari tarian lainnya. Tari *Pajaga Lili* merupakan salah satu tarian yang sering di pentaskan oleh sanggar Cenning Ati ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat, bahwa di Luwu bukan hanya ada tari *Pajaga Bone Balla* akan tetapi ada tari *Pajaga* lainnya yaitu *Pajaga Lili*, selain itu tari *Pajaga Lili* juga sering dipentaskan di hari-hari besar masyarakat Luwu.

Tari *Pajaga Lili* dianggap tarian yang sakral, tari *Pajaga Lili* lebih sering

dipentaskan di hari-hari besar masyarakat Luwu. Sedangkan struktur dalam tari penting karena adanya struktur rincian gerak-gerak tari memiliki hubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan. Adapun alasan saya meneliti tentang struktur karena dalam tarian struktur itu sangat penting untuk mengenali batasan antara bagian satu dengan yang lainnya karena tarian itu terus berjalan bersambungan dengan dari awal sampai akhir.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “*Struktur Tari Pajaga Lili Rongkong Versi Sanggar Cenning Ati Di Kota Palopo.*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana susunan ragam gerak Tari *Pajaga Lili Rongkong* versi sanggar Cenning Ati Palopo yang dirangkai menjadi satu susunan tari?
2. Bagaimana pengulangan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi sanggar Cenning Ati Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan susunan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo yang dirangkai menjadi satu susunan tari.
2. Mendeskripsikan pengulangan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk:

1. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang keberagaman kesenian yang

ada di Luwu khususnya di Kota Palopo sehingga bisa di jadikan pengalan yang berguna baik untuk sekarang dan masa yang akan datang.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang Sanggar Cenning ati dan keikut sertaannya dalam melestarikan tarian tradisional di Luwu khususnya di Kota Palopo.
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi keberadaan Sanggar Cenning Ati yang merupakan salah satu pihak yang ikut melestarikan tarian tradisional di Luwu khususnya Kota Palopo.
4. Sebagai upaya pelestarian tari tradisional dalam rangka menambah khasanah kesenian di Sulawesi Selatan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian dan Teori Struktur

Struktur berasal dari kata strucm (bahasa latin) yang berarti menyusun. Struktur adalah kumpulan elemen-elemen data yang digabungkan menjadi satu kesatuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, struktur cara sesuatu disusun atau dibangun yang disusun dengan pola tertentu. (KBBI,2008:1341).

Struktur dalam tari adalah sistem kupasan, rincian gerak-gerak tari yang berawal dari deskripsi bentuk. Suatu gerak tari apapun selalu memiliki bagian-bagian tersendiri, sehingga bila makna keseluruhan telah hadir maka bagian-bagian tersebut akan menyatu dan memiliki hubungan satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan. Jika tidak, maka tarian itu boleh dikata tidak membangun suatu struktur. Dalam tari untuk mengenali batas antara bagian yang satu dengan yang lainnya agaklah sulit, karna tarian itu terus berjalan secara bersambungan dari awal sampai akhir. Meskipun demikian, aspek-aspek yang bias kita amati adalah mengenai pengulangan-pengulangan gerak, perpindahan-perpindahan posisi, dan perubahan-perubahan karakter

atau suasananya. (Sumaryono, 2006:86)

Dalam kajian atau analisis koreografis dapat diidentifikasi adanya analisis struktur dramatik dalam sebuah pertunjukan. Analisis struktur dramatik adalah mengidentifikasi bahwa sebuah pertunjukan tari merupakan rangkaian kejadian yang dimulai dari permulaan, perkembangan, klimaks dan penyelesaian. Tahap-tahap rangkaian kejadian itu sangat penting untuk diperlihatkan; misalnya bagian klimaks sebagai titik puncak dari perkembangan, serta memberi arti penting dari kehadiran permulaan, perkembangan, dan akhir atau penyelesaian. (Hadi, 2007:76).

Menurut Sussane Langer dalam buku *Problem of Art* menyatakan "*From in its mast abstract sence mens structure, articulation, a whole resulting from the relation of mutually dependent factors or more practisely the that whole is put together*" artinya bentuk dalam pengertiannya yang abstrak berarti struktur yaitu sebuah ucapan atau pernyataan suatu hasil keseluruhan dari tata hubungan yang faktor-faktor yang saling tergantung, secara lebih tepatnya suatu cara bagaimana secara keseluruhan itu di tata letakan bersama. Struktur merupakan sebuah proses yang memungkinkan produk itu terwujud. Struktur yang terbentuk dalam satu jaringan satu sama lain saling

memberi fungsi satu dengan yang lain. (Suharto, 1987:1).

Ada lima potensi area pendekatan tekstual tari (Bandem; 1998) yaitu: (1). Perubahan, (2). Keberlanjutan, (3). Istilah-istilah lokal, (4). Etnokoreografi, (5). Kaidah-kaidah keindahan.

Pendekatan teori pada penelitian ini yaitu teori menurut Sumaryono, 2006:86 .

2. Pengertian Tari

Tari adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan ditempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. Sebuah tarian sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa unsur, yaitu Wiraga (raga), Wirama (irama), dan Wirasa (rasa). Ketiga unsur ini melebur menjadi bentuk tarian yang harmonis. Unsur utama dalam tarian adalah gerak. Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Unsur-unsur anggota badan tersebut di dalam membentuk gerak tari dapat berdiri sendiri, bergabung ataupun bersambungan.

Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui mediun kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu. Keterpaduan antara pernyataan

imajinatif dan pernyataan bentuknya yang kasat mata merupakan ekspresi jiwa, illusi, dan rasional dari manusia. Setiap bentuk tari akan selalu terikat dengan tata nilai budaya yang membentuknya. (M.Jazuli, 2016:33)

Tari adalah keindahan bentuk dari anggota badan manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Keindahan, indah bukan hanya hal-hal yang halus dan bagus saja, melainkan suatu yang memberi kepuasan batin manusia. Jadi gerak yang kasar, keras, kuat dan lainnya bisa merupakan gerak yang indah. Berjiwa biasa diartikan memberi kekuatan yang bisa menghidupkan. Jadi, gerak yang telah dibentuk dan berirama tersebut seakan hidup dan dapat memberikan pesan yang dapat kita mengerti dan berarti. Harmonis adalah kesatuan yang selaras dari keindahan yang bergerak berirama dan berjiwa menurut Bagong Kussudiarjo (1981:16)

Adapun batasan-batasan tentang tari dapat disimpulkan, bahwa tari adalah gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Gerak yang diberi bentuk adalah gerak yang telah disusun dan diatur sedemikian rupa menurut si pencipta tari, yang mampu mengungkapkan pesan kepada di pengkhayat. Ritmis adalah teratur (memiliki tempo-tempo tertentu), biasa juga disebut berirama. Ruang adalah tempat yang digunakan untuk menampilkan suatu gerak yang telah diberi bentuk dari ritmis. (Soedarsono, 1978:2)

3. Pengertian Tari Tradisional

Tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai leluhur, bermutu tinggi, yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius, dan tradisi yang tetap (Najmuddin 1982:17)

Tari tradisional oleh Soedarsono (1976:31) dalam bukunya tentang Tari tarian Indonesia mengatakan bahwa "Tari tradisional adalah semua tentang yang telah mengalami sejarah yang cukup lama telah bertumbuh pada pola-pola tradisi yang sudah ada". Pada dasarnya tari tradisional terbagi dalam dua bagian, tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis atau berkembang dalam rakyat (etnik) yang sering disebut *folkdance*, dan tari tradisional kebangsawan adalah tari yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun di lingkungan kebudayaan kaum bangsawan atau tarian tersebut umumnya disebut dengan tari klasik.

Menurut Pekerti Widya (2007:149) Tari tradisional adalah tari yang paling tua. Tari ini telah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang. Tari ini bertumpu dan berpijak kuat pada tradisi suatu bangsa, suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tari tradisional dapat digolongkan tari rakyat dan tari klasik. Tari rakyat adalah jenis tari tradisional yang tumbuh, hidup dan berkembang pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Ciri

khas tari ini mengandung gambaran tentang kehidupan sosial masyarakat tersebut. Tari yang mengandung ciri tradisional kerakyatan ini biasanya ditarikan dalam kelompok.

Sedangkan menurut Lathief (1982:1) tari tradisional adalah tari yang mengalami perkembangan sejarah yang cukup panjang dengan bentuk yang telah di atur dengan ketentuan patokan-patokan tertentu dari biasanya dalam pertunjukan/penyajian tidak begitu banyak yang mengalami perubahan-perubahan dari bentuk dasarnya.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian tari tradisional kita dapat menyimpulkan bahwa tari tradisional adalah suatu bentuk terian yang sudah lama ada. Dan setiap gerak-gerakannya sudah memiliki aturan atau patokan dan tarian ini diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kita. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana dan riasan hingga kini tidak banyak berubah.

4. Pengertian Sanggar Seni

Sanggar menurut kamus besar bahasa Indonesia (Dendi Sugono 2008) adalah tempat pemujaan yang terletak di pekarangan rumah, tempat untuk kegiatan seni (tari, lukis dsb). Sedangkan menurut Poerwadarminto (1984:569) sanggar adalah tempat pertemuan yang dihadiri sekelompok manusia atau orang yang biasa diadakan secara teratur dan berkala untuk mengadakan

penelitian, diskusi, kegiatan pembahasan mengenai bidang tertentu.

Sifat sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara profesional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari. Bagi anggota sanggar yang telah menyelesaikan masa keanggotaannya mendapatkan bukti diri sebagai anggota berupa sertifikat. Disamping itu sanggar tari diharapkan dapat berfungsi untuk mengembangkan sekaligus melestarikan seni tari sebagai wadah dalam kehidupan dan bisa meningkatkan keterampilan serta kemampuan anak (Jazuli, 1994:57).

Fungsi sanggar didirikan untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Para penggiat di dalamnya diikat oleh aturan. Aturan tersebut biasanya berupa produk hukum. Sementara dalam menjalankan kinerja sanggar harus berpedoman pada program kerja (Halilintar, 2014).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sanggar seni tari adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan pelatihan seni tari yaitu kegiatan yang lebih memfokuskan pada bidang tari, baik tari tradisional maupun tari modern. Sanggar tari merupakan bentuk pendidikan non formal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi dan mengutamakan penguasaan keterampilan menari bagi anggota belajarnya.

5. Pengertian Gerak

Semua orang telah menyadari, bahwa gerakan itu hadir dari tubuh manusia. Semula gerak tubuh manusia itu untuk menerjemahkan maksud-maksud yang dikandung dalam hati, baik untuk kegiatan motorik (gerakan menghantar tubuh untuk beraktifitas) atau untuk berkomunikasi. Oleh karenanya, gerak diyakini sebagai alat komunikasi yang paling tua ataupun paling awal yang dimiliki manusia. (Robby Hidajat, 2011:1).

Sementara dalam tari gerak adalah ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sungguh-sungguh sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam komposisi tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerakan tubuh, sedang materi ekspresinya adalah gerakan-gerakan yang dipolakan. Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak seseorang penari di atas pentas. (Hadi, 2007:29).

Jadi suatu gerak, walaupun tampak “bagus” dan terasa enak, belum menjadi tari jika dilakukan bukan untuk menari. Gerak tari adalah gerak yang dilakukan oleh seseorang untuk menari. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gerak adalah indikator yang membedakan antara tari dan yang bukan tari. Berarti, gerak tari memiliki makna atau arti yang khas. (Sumaryono, 2006:12-17).

6. Sekilas tentang Tari *Pajaga Lili*

Pajaga berasal dari kata *Jaga* atau *majjaga*, yang artinya berjaga maksudnya dalam hal ini *Pajaga* artinya siaga atau waspada dalam mengembang tugas pertahanan dan keamanan negara dalam hal ini adalah kerajaan Luwu. Sedangkan *Palili* artinya suatu pemetintahan kerajaan-kerajaan kecil di luar wilayah istana. *Tari Pajaga Lili* adalah suatu tari tradisional yang ada di daerah Luwu, *Tari Pajaga Lili* ini sebagian masih terpelihara hingga kini. *Tari Pajaga Lili* menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Luwu dan keberanian pemuda Luwu dan kesiapsiagaannya menuju medan laga serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membela Kerajaan Luwu.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tari pajaga sebelumnya sudah ada yang mengangkat. Adapun skripsi-skripsi yang menyangkut tentang tari Pajaga, yaitu sebagai berikut:

- a. Rahmanengsi Zain, 2007 dengan skripsinya “Bentuk Penyajian *Pajaga Sulesana* di Kabupaten Luwu.” mengemukakan tentang Latar Belakang lahirnya Pajaga Sulesana terdiri dari 10 ragam gerak yaitu Ragam *Marrapa* (*marapat*), Ragam *Mattampuru* (*mengayun*), Ragam *Matte'te Guntu'* (*memukul lutut*), Ragam *Mattajoro* (*ketelanjuran*), Ragam *Makkatinti Passapu* (*menjepit kudung/selendang*), Ragam *Makkatinti Kalepa*

(*menjepit keteak*), Ragam *Majjakka-jakka* (*mengukur*) dan Ragam *Mabbambang* (*tenang/penghormatan*). Pajaga *Sulesana* terdiri dari 6-12 penati putrid dari keturunan bangsawan. Masing-masing penari mempunyai peran. Satu penari *Panriolo/Pappanriolu* (pemimpin), satu penari *Pappolo dua* (pemotong ke 2), satu penari *Pappolo tallu* (pemotong ke 3), satu penari *Pappolo a'pa'* (pemotong ke 4), satu atau dua penari yang menjadi *Pakkelong* (penari yang menyanyi) dan selebihnya adalah *Pattiro'*, *Pakkelong* (penyanyi) tidak diharuskan masuk sebagai penari. Musik pengiring *Pajaga Sulesana* adalah lagu/syair *Sulesana* dan dua buah gendang. Warna baju *Pajaga Sulesana* yaitu hijau untuk keturunan bangsawan tinggi, kuning untuk keturunan bangsawan, merah untuk keturunan biasa, ungu untuk orang yang sudah kawin/janda, dan hitam untuk orang tua. Perhiasan/aksesoris yang digunakan adalah *Subang, Toge, Bangkara taru, Bangkara lola, Tigerre tedong, Geno-geno, Sambang, Sulepe, mastura, Bunga Simbolong, Pinang Goyang* dan *Jemmat tayya*. *Pajaga sulesana* menggunakan properti kipas dan selendang yang berwarna putih.

- b. Juitah Hamseng, 2009 dengan skripsinya "Tari *Pajaga Innawa Pattariwi* pada sanggar Seni batara Guru di Kabupaten Luwu" mengemukakan tentang Pajaga

merupakan tari khas kabupaten Luwu. Pajaga Bone Balla terdiri dari 12 Pajaga Ana' dara dan 12 Pajaga To Lolo yaitu Pajaga Innawa Pattariwi terdiri dari 6 ragam gerak yaitu Ragam *Kedo'lalo*, Ragam *Mappaleppa*, ragam *Lele*, Ragam *Ma'kanyarang*, Ragam *Ma'tanda* dan *Ragam Pattariwi*. Pola lantai *Pajaga Innawa Pattariwi* terdiri dari: sejajar lurus untuk masuk ke area pementasan, bentuk lingkaran dengan melakukan ragam *kedo'lalo*.

- c. Hasriani Hasri, 2009 dengan skripsinya "Tari *Pajaga* dalam Upacara Maccera Manurungdi Desa Limbung Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang" mengemukakan tentang latar belakang tari Pajaga dalam upacara Maccera Manurung di desa Limbung kecamatan Maiwa kabupaten Enrekang. Tarian ini terdiri dari empat ragam yaitu *Bandang* (penghormatan), *Mattannung* (menenun), *Alo'* (burung), dan *Ma'baang* (gotong royong). Jumlah penarinya terdiri dari 8 laki-laki keturunan dari to manurung. Kostumnya terdiri dari jas tutup, celana panjang, *passapu* (ikat kepala), dan properti yang digunakan dalam tarian ini berupa *tapi'/gajang* (keris) dan selendang.
- d. Selfiana Saenal, 2012 dengan skripsinya "Tari *Pajaga Gilireng* Versi Sanggar Tomaradeke Wajo." Mengemukakan tentang latar belakang perkembangan tari *Pajaga Gilireng* di sanggar

tomaradeka dan bentuk penyajian tari *Pajaga Gilireng* versi sanggar tomaradeka terdiri dari lima ragam gerak yaitu *mappanetta*, *mappakaraja*, *marrongko*, *mappetta*, dan *mallebu/mappasingkerung*.

Fungsi tari *Pajaga Gilireng* sebagai sarana penjemputan tamu raja, sebagai sarana pada acara perkawinan dan sebagai penghibur hati raja.

- e. Kurnia, 2013 dengan skripsinya “Struktur dan Fungsi Tari *Pa’jaga Lili* Desa Uulusu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.”

Mengemukakan tentang latar belakang tari *Pajaga Lili* di Desa Uulusu Kecamatan latimojong kabupaten Luwu, struktur gerak yang terdiri dari 9 ragam gerak yaitu: *cakkalili*, *mabella*, *rap-rappa*, *tannung*, *sore*, *bembe-bembe* dan *tanah wali*, kemudian lanjut dengan *mang’ngosong* yaitu pantun yang dilakukan oleh kelompok penari maupun diluar kelompok penari dan fungsinya. *Pa’jaga Lili* sudah tiga kali beralih fungsi mulai dari Tari Ritual dalam bentuk rasa syukur pada sang pencipta, beralih fungsi menjadi tarian peperangan lalu pada saat sekarang ini menjadi tarian yang dilakukan masyarakat sebagai tarian hiburan acara tertentu, seperti acara perkawinan, naik rumah, hakikah dll, namun tidak dilakukan pada acara *Rambu Solo* yaitu acara kematian.

Beberapa penelitian terdahulu di atas juga membahas tentang tari *Pajaga*

Lili, namun tentang tari *Pajaga Lili* yang lain seperti tari *Pajaga Sulesana*, tari *Pajaga Innawa Pattariwi*, tari *Pajaga Gilireng* dll. Yang masing-masing membahas tentang bentuk penyajian, latar belakang, struktur & fungsi tari. Sementara pada penelitian ini penulis mengangkat tentang tari *Pajaga Lili Rongkong* yang membahas tentang susunan ragam gerak, pengulangan ragam gerak dan transisi gerak dalam tari *Pajaga Lili Rongkong* versi sanggar Cenning Ati.

2. Kerangka Pikir

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “*Struktur Tari Pajaga Lili Rongkong Versi Sanggar Cenning Ati di Kota Palopo*” menjelaskan tentang struktur yang berdasarkan teori struktur tari menurut Sumaryono. Dimana sasarannya yaitu tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati yang terdiri dari dua unsur yaitu susunan ragam gerak dan gerak pengulangan pada ragam gerak.

Penelitian ini difokuskan pada tari *Pajaga Lili* yang dikembangkan oleh Sanggar Cenning Ati dan untuk melengkapi data tari ini maka ada dua obyek yang dianggap penting untuk diteliti yakni susunan ragam gerak tari dan pengulangan ragam gerak tari. Susunan ragam gerak yang dimaksud yaitu ada beberapa ragam yang ada pada tari *Pajaga Lili Rongkong Versi Sanggar Cenning Ati* dan bagaimana Pengulangan ragam geraknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Kota Palopo tepatnya di sanggar Cenning Ati. Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan karena pendiri sanggar Cenning Ati merupakan pencipta dari tari Pajaga Lili Rongkong yaitu Bapak alm. H.Sibenteng.

B. Sasaran dan Informan (responden)

1. Sasaran

Penelitian ini yang menjadi sasaran yaitu Tari Pajaga Lili Rongkong versi Sanggar Cenning Ati Palopo. Penelitian ini dikhususkan kepada penelusuran struktur tari Pajaga Lili Rongkong versi sanggar Cenning ati Palopo.

2. Informan (responden)

Adapun yang menjadi informan atau responden adalah pendukung tari Pajaga Lili Rongkong. Dalam hal ini adalah ketua sanggar Cenning ati dan pelatih/penari serta budayawan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palopo.

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu: Struktur Tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo. Untuk itu maka dijelaskan

variabel-variabel yang akan diteliti dalam menghindari kekeliruan dan salah penafsiran sebagai berikut:

1. Susunan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo yang dirangkai menjadi satu susunan tari. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana Susunan Ragam Gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo.
2. Pengulangan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pengulangan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti mengumpulkan data tentang susunan ragam gerak tari Pajaga Lili yang dirangkai menjadi satu susunan tari, pengulangan ragam gerak, dan transisi gerak dalam tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati. Setelah itu peneliti yang mengolah dan menganalisis data kemudian memberi kesimpulan.

E. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan beberapa teknik. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi inilah kita dapat memperoleh data-data tentang fenomena dan sumber-sumber yang sesuai dengan permasalahan. Melalui observasi tersebut, peneliti akan memperoleh informasi tentang susunan ragam gerak, transisi gerak dan pengulangan ragam gerak tari *Pajaga Lili* versi Sanggar Cenning Ati di Kota Palopo.

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk pengumpulan data dengan tanya jawab atau berdialog langsung dengan para narasumber yang berkecimpung dalam tari tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh data tentang tari *Pajaga Lili*. Adapun jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur yang melampirkan beberapa jumlah pertanyaan yang telah dibuat secara sistematis untuk diajukan kepada narasumber. Dalam wawancara ini peneliti, peneliti menggunakan alat bantu yang dapat membantu kelancaran proses wawancara seperti alat perekam, kamera dan material lainnya. Selain wawancara terstruktur ada pula wawancara tidak terstruktur (bebas) yakni peneliti tidak menggunakan

pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan di ajukan secara spesifik dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari narasumber dengan bertanya dengan menyiapkan alat tulis dan alat perekam suara agar data-data yang diperoleh semakin jelas. Adapun narasumber dalam tari *Pajaga Lili* yakni: Ketua Sanggar seni Cenning Ati Palopo dan Penari *Pajaga Lili Rongkong*.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh data audio-visual serta memperoleh bukti yang kuat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat-alat dokumentasi menggunakan camera dan handphone guna menambah bahan penelitian, serta menggunakan tulisan-tulisan atau data dalam bentuk teks seperti: dokumen, arsip, surat-surat, dll.

F. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan sejak awal penelitian, untuk mencapai hasil dari pengumpulan data-data yang diperoleh. Tahap-tahap yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang dengan maksud untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu ragam gerak dan pengulangan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Cenning Ati Palopo.

b. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objek mengenai segala

sesuatu yang terjadi atau terdapat di Sanggar Cenning Ati. Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

c. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya, dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif sebab data yang dipaparkan bersifat deskriptif (menggambarkan apa adanya) atau analisis non statistik (analisis data kualitatif). Analisis data ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data baik data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi. Selanjutnya dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil tersebut dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan rangkaian pembahasan sistematis yang disajikan secara deskriptif.

Dengan demikian maka data yang telah terkumpul tersebut akan menggambarkan secara mendetail tentang Tari Pajaga Lili versi Seni Sanggar Cenning Ati di Kota Palopo.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Padabab ini disajikan hasil penelitian berikut pembahasan mengenai tari *Pajaga LiliRongkong* versi Sanggar Seni Cenning Ati di Kota Palopo. Hasil penelitian menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian melalui observasi di lapangan, wawancara terhadap narasumber, dan referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Kajian dalam penelitian ini mencakup: Susunan ragam gerak tari *Pajaga LiliRongkong* versi Sanggar Seni Cenning Ati yang dirangkai menjadi satu susunan tari dan pengulangan ragam gerak tari *Pajaga Lili Rongkong* versi Sanggar Seni Cenning Ati di kota Palopo. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan :

A. HASIL PENELITIAN

Tari *Pajaga Lili* merupakan tari yang tumbuh dan berkembang dikalangan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sekitar kerajaan Luwu yang disebut dengan palili. Dahulu masyarakat Luwu yang hidup di luar istana dan yang bukan keturunan bangsawan tidak dapat menyaksikan bahkan tidak diperbolehkan untuk menonton anak-anak raja/bangsawan yang sedang menarikan tari *Pa'jaga Bone Balla'*, sehingga para tokoh-tokoh *Palili* memerintahkan untuk menciptakan tari yang mirip dengan tarian yang ada di istana. Akan tetapi perbedaan Tari *Pa'jaga Bone Balla* gerakannya lebih klasik dan lebih menceritakan tentang hubungan manusia dengan sang pencipta, sedangkan tari *Pajaga Lili* gerakannya lebih merakyat, lebih

energik dan menceritakan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Luwu seperti bertemakan bekerja, bermain dan bela diri dan sebagainya.

Tari *Pajaga Lili* dahulu merupakan tari yang sangat disakralkan, tarian ini dijadikan sebagai pemujaan terhadap dewa-dewa atas ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan. Bahkan hingga kini masih ada beberapa orang yang masih mengsakralkan tarian ini sebagai pelepasan nazar. Ada beberapa daerah sumber dari tari *Pajaga Lili* di Luwu yaitu Bastem, Peta, Latuppa, Tombang, Lemo tua, Pararra', Mangkaluku, Steba, Meli, Lampuawa' dan Rongkong.

Tari *pajaga lili* dahulu tidak dapat dipentaskan di lingkungan istana tapi kini seiring perkembangan zaman tarian ini telah diperbolehkan ditarikan di lingkungan istana. Bahkan saat musim panen seluruh tari *pajaga lili* dari setiap wilayah berkumpul di Istana Kerajaan dan menampilkan tari-tarian dalam pesta panen masyarakat Luwu, ini sejalan dengan perubahan strata sosial penari dan fungsi dari tari *Pajaga Bone Balla*, sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional yang ada di Luwu.

Sanggar Cenning Ati adalah salah satu sanggar seni yang kini memelihara dan mengembangkan kesenian tradisional di Luwu khususnya tari *Pajaga Lili*. Tari *pajaga lili* yang dilestraikan dan dikembangkan di Sanggar Cenning Ati ialah tari *Pajaga Lili to Rongkong*. Awal keberadaan tari *Pajaga Lili* di Sanggar ini dikarenakan para pelaku-pelaku asli

dari tari *Pajaga Lili* tidak lagi aktif dikarenakan beberapa dari mereka telah disibukkan dengan pekerjaan mereka dan beberapa diantaranya juga telah lanjut usia sehingga tak lagi memungkinkan untuk berkesenian. Hal tersebutlah yang membuat H.B.Sibenteng salah satu pelaku asli tari *Pajaga Lili* dan pendiri Sanggar Cenning Ati, memelihara dan mengembangkan tari *Pajaga Lili* agar tidak punah dikikis oleh waktu di sanggar yang didirikannya. Menurut H.B. Sibenteng tari *Pajaga Lili* versi sanggar Cenning ati, ragam tari *Pajaga Lili* yang dilestarikan di Sanggar Cenning Ati tidak beda dengan tarian aslinya dikarenakan tari ini merupakan tarian sakral dan merupakan induk dari kesenian yang tidak dapat dirubah.

Tari *Pajaga lili* salah satu tari tradisional yang sering dilatihkan di Sanggar Cenning Ati bahkan anggota baru yang masuk sanggar ini diwajibkan menghafal tarian ini sebelum mempelajari tarian lainnya. Tari *Pajaga lili* merupakan salah satu tarian yang sering dipentaskan oleh sanggar Cenning Ati ini bertujuan untuk mengenalkan pada masyarakat, bahwa di Luwu bukan hanya ada tari *pajaga bonne balla* akan tetapi ada tari *pajaga* lainnya yaitu tari *pajaga lili*.

1. Susunan Ragam Gerak Tari Pajaga Lili Rongkong Versi Sanggar Cenning Ati Kota Palopo

Gerak merupakan bahan baku dari sebuah tarian dan segala yang dilakukan penari, gerak tersebut bukan gerak sehari-hari tapi gerak yang diolah sehingga kelihatan

lebih indah. Dalam gerak tari pajaga lili terdiri dari atas enam ragam, yaitu ragam I *Aiya-iya*, ragam II *Kuranje*, ragam III *Kambori*, dan ragam IV *Lante-Lante*, ragam V *Lamben-lamben*, ragam VI *Bulo-bulo*. *Pa'jaga Lili* masyarakat Rongkong dapat ditarikan oleh laki-laki dan perempuan dan dapat ditarikan dalam jumlah genap ataupun ganjil dan jumlah penarinya tidak dibatasi. Dahulu penari-penarinya hanya dapat ditarikan oleh masyarakat dari keturunan Rongkong tapi kini dengan tari ini dapat ditarikan oleh orang diluar keturunan rongkong, yang memiliki minat tari hal ini dilakukan sebagai usaha untuk memelihara dan mengenalkan tari ini kepada masyarakat Luwu secara luas. Akan tetapi saat ini yang hanya penari perempuan yang sering ditampilkan dikarenakan perempuan yang lebih aktif yang melakukan tarian, penari laki-laki hanya tampil sekali-kali ketika ada permintaan.

1. Ragam *Aiya-iya* (sampiran)

Tari pajaga lili diawali dengan tabuhan gendang kemudian dilanjutkan dengan syair *Aiya-iya*. Mula-mula penari melangkah kaki kanan bersamaan dengan ayunan tangan kanan dari samping kanan ke kiri dan tangan kiri kebelakang dengan iringan lagu *Aiya-iya*. Kemudian kaki kiri melangkah kedepan. Setelah itu kaki kanan melangkah kedepan dengan ayunan tangan kanan dari samping kanan ke kiri dan tangan kiri ke belakang

2. Ragam *Kuranje* (bergembira)

Dengan iringan lagu *kuranje*, ragam *kuranje* kaki kanan melangkah ke depan bersa dengan kedua tangan diarahkan dari atas bawah dengan posisi serata siku serta telapak tangan ke bawah. Kaki kiri melangkah ke depan dan kedua tangan diputar ke dalam dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Kaki kanan melangkah ke depan bersama dengan tangan kanan yang diayun ke belakang sisi kanan, serta tangan kiri pindah posisi ke kanan dengan telapak tangan tetap menghadap ke atas. Kaki kanan ditarik ke belakang dan tangan kiri diputar menghadap ke bawah dengan posisi tetap rata siku, serta tangan kanan tetap seperti pada posisi ketiga. Kaki kiri diangkat di tempat bersama dengan tangan kiri dengan posisi tetap seperti pada posisi keempat. Kaki kiri ditarik kebelakang bersama dengan tangan kiri dan tangan kanan diayun dari kanan ke kiri dengan posisi rata siku. Kaki kanan diangkat ke depan serta kedua tangan diayun kebawah sejajar tubuh. Badan diangkat sambil mengeper dan kedua tangan mengetik atau menenun, sama seperti ragam sebelumnya.

3. Ragam III *Kambori* (jalan-jalan)

Pada ragam *kambori* poladasar kaki sama dengan pola dasar kaki sama dengan pola dasar kaki pada ragam II hanya irama dan temponya agak pelan. Kedua tangan diarahkan dari atas kebawah sambil mengeperkan badan dengan posisi tangan antara bahu dan pusar.

Dengan perhitungan kaki yang sama pada ragam *kuranje*, kemudian tangan diputas dengan posisi dua telapak menghadap ke atas, kemudian kaki kanan melangkah ke depan dan kedua tangan diayunkan ke samping kanan dengan posisi tangan serata bahu dan telapak tangan menghadap ke arah kanan. Dengan posisi tangan tetap serata bahu, kedua tangan diputar sampai telapak tangan menghadap ke atas serta kaki kanan ditarik ke belakang, kaki kiri diangkat ditempat dan kedua tangan diayun dari kanan ke kiri dengan kedua telapak menghadap ke arah kiri, kaki kiri ditarik dan kedua tangan diputar sambil ditarik sedikit ke arah depan, dengan telapak tangan menghadap ke atas, selanjutnya kaki kanan diangkat ditempat dan kedua tangan diayunkan ke bawah sambil memegang sarung dengan kedua jari tengah dan manis, badan di jongkokkan sedikit sambil memutar badan ke kanan dan ke kiri dengan cepat.

4. Ragam IV Lante-Lante

Pada ragam *lante-lante* posisi badan jauh lebih jongkok dari pada ragam III, namun pola dasar kaki sama dengan ragam II dan ragam III tempo gerakkan sama seperti ragam III dan pada ragam ini penari saling berpasang-pasangan. Awal ragam ini kedua tangan ditarik dari atas ke bawah dengan posisi kedua tangan agak tinggi serata bahu sampai rata siku di bawah atau serata pusar, serta mengikuti perhitungan pola kaki, setelah itu kedua tangan diputar sehingga kedua telapak tangan menghadap ke atas, kedua tangan ditarik ke arah kanan dengan posisi

telapak tangan menghadap ke samping kanan serta badan agak jongkok kesamping kiri dengan posisi tangan masih berada di samping kanan atas, maka kedua tangan diputar Kedua tangan ditarik dari samping kanan ke kiri, kemudian badan berbalik, kemudian kedua tangan ditarik menghadap ke depan serta kedua tangan diputar sehingga telapak tangan menghadap ke atas, kemudian kedua tangan diangkat sedikit dan diputar sambil bertepuk tangan.

5. Ragam Lamben-lamben

Pada ragam *Lamben-lamben* tempo irama agak lincah, posisi tangan pada ragam *lamben-lamben* sama dengan posisi tangan *kuranje* tapi pada hitungan 1 x 5 tangan kiri ditarik dari kanan ke kiri sampai sejajar dengan badan dan memegang sarung, tangan kanan diayunkan kekiri serta dengan bahu dengan telapak tangan menghadap ke atas dan dengan posisi sentuhan jari tengah.

2. Pengulangan Ragam Gerak Tari Pajaga Lili Rongkong Versi Sanggar Cening Ati Palopo

1. Pengulangan pada ragam

Aiya-iya

Mula-mula penari melangkahkan kaki kanan bersamaan dengan ayunan tangan kanan dari samping kanan ke kiri dan tangan kiri kebelakang dengan iringan lagu Aiya-iya, yang dilakukan dua kali di tempat, kemudian kaki kiri melangkah kedepan. Setelah itu kaki kanan melangkah kedepan dengan ayunan tangan kanan dari samping kanan ke kiri dan tangan kiri ke belakang. gerakan ini terus berulang hingga syair Aiya-iya berakhir dengan kata “*Lele*”

2. Pengulangan Ragam Kuranje

Ragam kuranje kaki kanan melangkah ke depan bersama dengan kedua tangan diarahkan dari atas bawah dengan posisi serata siku serta telapak tangan ke bawah. Kaki kiri melangkah ke depan dan kedua tangan diputar ke dalam dengan posisi telapak tangan menghadap ke atas. Kaki kanan melangkah ke depan bersama dengan tangan kanan yang diayun ke belakang sisi kanan, serta tangan kiri pindah posisi ke kanan dengan telapak tangan tetap menghadap ke atas. Kaki kanan ditarik ke belakang dan tangan kiri diputar menghadap ke bawah dengan posisi tetap rata siku, serta tangan kanan tetap seperti pada posisi ketiga. Kaki kiri diangkat di tempat bersama dengan tangan kiri dengan posisi tetap seperti pada posisi keempat. Kaki kiri ditarik kebelakang bersama dengan tangan kiri dan tangan kanan diayun dari kanan ke kiri dengan posisi rata siku. Kaki kanan diangkat ke depan serta

kedua tangan diayun kebawah sejajar tubuh. Badan diangkat sambil mengeper dan kedua tangan mengetik atau menenun, sama seperti ragam sebelumnya ragam ini terus diulang sampai lirik lagu selesai dengan kata “*Lele*”

3. Pengulangan Ragam Kambori

Pada ragam kambori pola dasar kaki sama dengan pola dasar kaki sama dengan pola dasar kaki pada ragam II hanya irama dan temponya agak pelan. Kedua tangan diarahkan dari atas kebawah sambil mengeperkan badan dengan posisi tangan antara bahu dan pusar. Dengan perhitungan kaki yang sama pada ragam *kuranje*, kemudian tangan diputas dengan posisi dua telapak menghadap ke atas, kemudian kaki kanan melangkah ke depan dan kedua tangan diayunkan ke samping kanan dengan posisi tangan serata bahu dan telapak tangan menghadap ke arah kanan. Dengan posisi tangan tetap serata bahu, kedua tangan diputar sampai telapak tangan menghadap ke atas serta kaki kanan ditarik ke belakang, kaki kiri diangkat ditempat dan kedua tangan diayun dari kanan ke kiri dengan kedua telapak menghadap ke arah kiri, kaki kiri ditarik dan kedua tangan diputar sambil ditarik sedikit ke arah depan, dengan telapak tangan menghadap ke atas, selanjutnya kaki kanan diangkat ditempat dan kedua tangan diayunkan ke bawah sambil memegang sarung dengan kedua jari tengah dan manis, badan di jongkokkan sedikit sambil memutar badan ke kanan dan ke kiri dengan cepat. Gerakah ini terus berulang hingga syair lagu Kambori berakhir dengan kata “*Lele*”

4. Pengulangan Ragam Lante-Lante

Pada ragam *lante-lante* posisi badan jauh lebih jongkok dari pada ragam III, namun pola dasar kaki sama dengan ragam II dan ragam III tempo gerakan sama seperti ragam III dan pada ragam ini penari saling berpasang-pasangan. Awal ragam ini kedua tangan ditarik dari atas ke bawah dengan posisi kedua tangan agak tinggi serata bahu sampai rata siku di bawah atau serata pusar, serta mengikuti perhitungan pola kaki, setelah itu kedua tangan diputar sehingga kedua telapak tangan menghadap ke atas, kedua tangan ditarik ke arah kanan dengan posisi telapak tangan menghadap ke samping kanan serta badan agak jongkok kesamping kiri dengan posisi tangan masih berada di samping kanan atas, maka kedua tangan diputar kedua tangan ditarik dari samping kanan ke kiri, kemudian badan berbalik, kemudian kedua tangan ditarik menghadap ke depan serta kedua tangan diputar sehingga telapak tangan menghadap ke atas, kemudian kedua tangan diangkat sedikit dan diputar sambil bertepuk tangan. Gerakan ini terus berulang hingga syair Lagu Lante-lante berakhir dengan kata "Lele"

5. Pengulangan Ragam Lamben-Lamben

Ragam *Lamben-lamben* tempo irama agak lincah, posisi tangan pada ragam *lamben-lamben* sama dengan posisi tangan kuranje tapi pada hitungan 1 x 5 tangan kiri ditari dari kanan ke kiri sampai sejajar dengan badan dan memegang sarung, tangan kanan diayunkan kekiri serta dengan bahu dengan telapak tangan menghadap ke atas dan dengan posisi sentuhan jari tengah.

Ragam ini terus diulang sampai syair lagu *lamben-lamben* dan sambil membetuk pola lingkaran.

B. PEMBAHASAN

Tari *Pajaga* merupakan salah satu tarian tradisional di Sulawesi selatan dan merupakan induk kesenian di Luwu. *Pajaga* berasal dari kata *jaga* atau *majjaga*, yang artinya berjaga. Berjaga yang dimaksud adalah siaga atau waspada. Dahulu tarian ini sering dipertunjukkan pada malam hari disaat pengawal sedang mengawal keselamatan Raja, dimana rakyat ikut pula menyaksikannya sehingga tari itu di sebut Tari *Pajaga*. Tari *Pajaga* terdiri dari dua kelompok yakni tari *Pajaga Bone Balla* dan tari *Pajaga Lili*. Tari *Pajaga Bone Balla* ialah tari *pajaga* yang tumbuh berkembang di dalam Istana Luwu yang dibawakan oleh keluarga raja atau bangsawan kerajaan sedangkan, tari *Pajaga Lili* ialah tari yang tumbuh berkembang dikalangan rakyat serta kerajaan-kerajaan kecil di wilayah sekitar kerajaan Luwu, yang ditarikan oleh rakyat biasa yang bukan turunan bangsawan. Ada beberapa daerah sumber dari tari *Pajaga Lili* yaitu Bastem, Latuppa, Tombang, Lemo tua, Pararra', Mangkaluku, Steba, Meli, Lampuawa', dan Rongkong.

Pajaga berasal dari kata *Jaga* atau *majjaga*, yang artinya berjaga maksudnya dalam hal ini *Pajaga* artinya siaga atau waspada dalam mengembang tugas pertahanan dan keamanan negara dalam hal ini adalah kerajaan Luwu. Sedangkan *Palili* artinya suatu pemetintahan kerajaan-kerajaan kecil di luar wilayah istana. *Tari Pajaga Lili*

adalah suatu tari tradisional yang ada di daerah Luwu, *Tari Pajaga Lili* ini sebagian masih terpelihara hingga kini. *Tari Pajaga Lili* menggambarkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Luwu dan keberanian pemuda Luwu dan kesiapsiagaannya menuju medan laga serta menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam membela Kerajaan Luwu.

Tari Pajaga Liliversi Sanggar Cenning Ati merupakan tari *Pajaga Lili to Rongkong* yang kini dipelihara di Sanggar ini, upaya untuk melestarikan seni tradisional di Luwu agar tidak punah. Sanggar cenning ati salah satu sanggar seni yang ada di kota Palopo yang telah berdiri sejak 1 Agustus 1978. Dalam sanggar ini tari *pajaga lili* merupakan tari pokok yang wajib dihafal oleh setiap anggota sanggar sebelum mempelajari jenis tarian lainnya. Tari *Pajaga Lili* versi Sanggar Cenning Ati, ragam tari tak ada perbedaan dengan tarian aslinya, perubahan hanya terjadi pada strata penari yang bukan lagi keturunan *to Rongkong*. Jumlah penari tari *pajaga lili* tidak dibatasi dan dapat ditarik oleh perempuan dan laki-laki. Tari *pajaga lili* terdiri dari atas lima ragam, yaitu ragam I *Aiya-aiya*, ragam II *Kuranje*, ragam III *Kambori*, ragam IV *Lante-lante*, dan V ragam *Lamben-lamben*. Dimana pada setiap ragamnya hampir ada yang seperti gerakannya namun yang membedakan adalah tempo pada ragam tersebut.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. *Tari pajaga lili* masyarakat rongkong versi sanggar Cenning Ati terdiri dari lima ragam yaitu ragam *Aiya-aiya*, ragam *kuranje*, ragam *kambori*, ragam *lante-lante*, dan ragam *lamben-lamben*. Dimana pada setiap ragamnya ada yang memiliki kesamaan gerak dengan ragam lainnya namun yang membedakan hanyalah temponya.
2. Pada tari *Pajaga lili Rongkong*, pengulangan Ragam gerak pada setiap ragam tergantung dari panjangnya syair lagu yang dinyanyikan oleh penyair. Gerakan akan terus berulang-ulang hingga penyair mengahiri lagunya dengan "*lele*" kemudian masuk ke ragam berikutnya, setiap akhir ragam ditandai dengan *Lele*.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, adapun saran-saran dari penulis sebagai implikasi dari kesimpulan yang telah diperoleh :

1. Diharapkan kepada generasi muda yang bergelut dibidang kesenian agar lebih memperhatikan budaya atau tradisi yang telah dibina selama ini seperti tari *Pajaga lili* masyarakat Rongkong versi Sanggar Cenning Ati
2. Pemerintah dan yang terkait dalam hal pengembangan

- kebudayaan dan pariwisata seharusnya membuat dokumentasi-dokumentasi untuk melestarikan tari-tarian tradisional masyarakat Luwu terutama pajaga agar tidak punah dimakan waktu
3. Perlunya motivasi dalam masyarakat untuk menyadari dan menghargai seni budaya tradisional sebagai milik bersama agar dilestarikan dan dikembangkan

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, 1998. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius
- Hadi, Sumandio. 2007. *Kajian tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hamseng, Juitah. 2009 “*Tari Pajaga Ininnawa Pattariwi pada Sanggar Seni Batara Guru di Kabupaten Luwu*” (Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar)
- Hasri, hasriani. 2009. “Tari Pajaga dalam Upacara Maccera Manurung di Desa Limbung Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang” (Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar).
- Hidajat. Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- . 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: Farishma Indonesia
- Kurniati. 2013. “Struktur dan Fungsi Tari Pajaga Lili di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu” (Skripsi pada fakultas

- Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar).
- Kussudiarjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur cahaya.
- Lathief, Halilintar. 1982. *Tari Tradisional*. LBS. Yogyakarta
- . 2014. *Sanggar Seni*. Yogyakarta. Diterbitkan Oleh Padat Daya
- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Berita Utama Bhakti.
- Poerwadarminto, WJS. 1984. *Pendidikan Seni Tari*. Bandung: Angkasa
- Saenal, Selfiana. 2012. “Tari Pajaga Gilireng Versi Sanggar Tomaradeka Wajo” (Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar).
- Soedarsono. 1976. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1978. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugono. Dendi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Penerbit: PT.Gramedia
Pustaka Utama.
- Suharto, Ben. 1987. *Koreologi*. Yogyakarta: ASTI.
- Sujarweni, Virman. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Yayasan Sumber Agung
- Sumaryono, Dkk. 2006. *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian Nusantara*. Jakarta: Lembaga Pendidikan seni Nusantara.
- Widya, Pekerti. 2007. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Zain, Rahmanesi. 2007. “Bentuk Penyajian Tari Pajaga Sulesana di Kabupaten Luwu” (Skripsi pada fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar).